

HUBUNGAN KECANDUAN MENGAKSES INSTAGRAM DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNP

Tiara Purnama Sari, Rinaldi
Universitas Negeri Padang
e-mail: tiarapurnamasari77@gmail.com

Abstract: *The relationship between instagram addiction and social skill on Psychology students at UNP. This study aimed to see the relationship between instagram addiction and Social Skill On Psychology Students at State University of Padang. The research design used quantitative method which was correlational study. The population of this research is student at Department of Psychology at State University of Padang with 50 student subjects who access instagram more than 4 hours a day. Sampling technique used sampling purposive. Data collection is done by using the instagram addiction scale and social skill. Data analysis using product moment correlation coefficient. The results showed that there is a significant negative relationship between instagram addiction and Social Skill On Psychology Students at State University Of Padang. ($r = 0,340$; $p = 0,16$).*

Keywords: *Addiction, social skill, instagram.*

Abstrak: Hubungan antara kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Psikologi UNP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dengan keterampilan sosial mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang dengan jumlah subjek 50 mahasiswa yang mengakses instagram lebih dari 4 jam perhari, teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kecanduan mengakses instagram dan skala keterampilan sosial. Analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan mengakses instagram dengan keterampilan sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri padang ($r = 0,340$; $p = 0,16$).

Kata kunci: Kecanduan, keterampilan sosial, instagram.

PENDAHULUAN

Dirgayuza (dalam Sari, 2015) mengatakan bahwa jejaring sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna lain dan menerima serta mengundang pengguna yang tersedia agar dapat bergabung dalam situs tersebut. Layanan yang ditawarkan oleh jejaring sosial beraneka ragam, salah satunya yang populer saat ini adalah instagram. Mahendra (2016) mengatakan instagram merupakan salah satu aplikasi berbasis foto yang memungkinkan penggunanya untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Tujuan didirikan instagram yaitu sebagai sarana kegemaran bagi individu yang ingin mempublikasikan barang, tempat, ataupun kegiatannya dalam bentuk foto.

Menurut *Brand Development Lead Instagram* Paul Webster mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak 89% pengguna instagram yang berusia 18-34 tahun mengakses instagram setidaknya seminggu sekali (dalam Okezone, diakses pada 14 Januari 2016). Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada 12 November 2018 kepada 100 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang sebanyak 75% menggunakan instagram untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Kemudahan dan

kenyamanan yang didapatkan pengguna jejaring sosial instagram membuat penggunanya berlarut mengakses jejaring sosial tersebut. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2018 kepada 100 mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang mengenai intensitas mengakses jejaring sosial instagram didapatkan hasil intensitas penggunaan jejaring sosial instagram setiap harinya beraneka ragam mulai dari 1 sampai 10 jam perhari.

Hasil penelitian yang dilakukan Andarwati (2015) mengenai intensitas pengguna jejaring sosial instagram pada siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta bahwa 76% siswa mengakses instagram sebanyak 10-40 jam setiap bulannya, hal ini dapat dilihat bahwa intensitas mengakses instagram pada siswa tinggi. Cicekoglu, Durualp, dan Durualp (2014) mengemukakan bahwa remaja yang mengakses internet 4-6 jam perhari memiliki tingkat kecanduan internet yang lebih tinggi daripada remaja yang mengakses internet 2-3 jam perhari. Hasil penelitian Cole dan Griffiths (dalam Setiaji & Virilia, 2016) menunjukkan sebanyak 20,3% responden mengakui kecanduan *game online* berpengaruh pada relasi sosial penggunanya. Menurut Mami dan Zad (2014), masalah psikososial yang sering ditemui pada remaja yaitu penurunan

interaksi sosial hal ini menyebabkan remaja tersebut kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya.

Menurut Marjorsy, Kinasih, Andriani, dan Lisa (2013) seiring bertambahnya usia individu dapat mengoptimalkan, memahami karakteristik manusia dalam berkomunikasi, dan hal tersebut dapat dipelajari melalui keterampilan sosial. Menurut Matson dan Ollendick (dalam Istri, 2013) keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan baik pada lingkungannya dan menghindari konflik pada saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Menurut Nugraini dan Ramadhani (2016) keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja karena interaksi dengan orang lain dapat membangun konsep diri positif pada remaja. Menurut Elksnin dan Elksnin (dalam Setiaji & Virlia, 2016) fungsi dari keterampilan sosial yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas hidup, produktivitas, kesuksesan berkarir, meningkatkan kesehatan fisik maupun psikologis. Individu yang banyak menghabiskan waktunya untuk online akan sulit mengasah keterampilan sosialnya yang mengakibatkan individu sulit menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Menurut Marjorsy, *et.al.*, (2013) individu yang memiliki keterampilan sosial

yang rendah cenderung akan memilih situs jejaring sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dibandingkan komunikasi langsung, hal ini dikarenakan individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung tidak ramah, harga diri rendah, mudah marah, menganggap percakapan biasa sebagai sesuatu yang sulit. Sebaliknya individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan merasa kurang puas apabila berkomunikasi hanya menggunakan jejaring sosial. Menurut Marjorsy,*et.al.*, (2013) dengan adanya jejaring sosial mempermudah penggunaannya untuk membangun hubungan baik sesama pengguna lain, individu yang menghabiskan waktunya untuk online dengan menggunakan jejaring sosial akan menyediakan sedikit waktunya untuk berkomunikasi secara langsung. Durasi penggunaan jejaring sosial secara berlebihan akan mengakibatkan penggunaannya mengalami kecanduan. Menurut Young (dalam Ningtyas, 2012) *internet addiction* adalah mengakses internet secara berlebihan yang ditandai dengan gejala klinis kecanduan, seperti pemakaian yang berlebihan terhadap objek candu, tidak memperdulikan dampak fisik maupun psikologis pemakaian. Kimberly dan Suler (dalam Basri, 2014) menyebutkan penggunaan internet dapat menjadi masalah

apabila mengganggu aktifitas penggunanya seperti tidur, kerja, dan hubungan sosial.

Siwi (dalam Ningtyas, 2012) *Internet Addiction Disorder* (IAD) merupakan sebuah gangguan kecanduan yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, e-mail, *game online*, *chatting*, pornografi. Jenis gangguan ini tidak tercantum pada manual diagnostik statistik gangguan mental (DSM), namun badan himpunan psikolog di Amerika Serikat secara formal menyebutkan bahwa kecanduan ini termasuk salah satu bentuk gangguan. Seo, Kang, dan Yom (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa di Korea remaja yang mengalami kecanduan internet memiliki masalah interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mengalami kecanduan internet.

Hasil penelitian yang dilakukan Ningtyas (2012) 65 Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES mengalami *internet addiction* tergolong tinggi dengan persentasi 96,92%, hal ini berarti mahasiswa mengalami kecanduan dalam berinternet yang ditandai mahasiswa tersebut kurang dapat mengontrol penggunaan internet. Menurut Marjorsy, *et.al.*, (2013) kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang tidak mampu dilepas sehingga membuat individu kurang dapat mengontrol dirinya untuk melakukan

kegiatan tertentu yang disenangi. Ningtyas (2012) menyebutkan seorang pakar psikolog di Amerika David Greenfield menemukan 6% pengguna internet mengalami kecanduan hal ini disebabkan karena mereka menemukan kepuasan yang tidak didapatkan di dunia nyata. Hasil penelitian Dangkrueg, WannaUeumol, Yodming, dan Sirithongthaworn (2013) kecanduan internet berkorelasi dengan rendahnya keterampilan sosial, kecanduan internet lebih mengarah pada perilaku antisosial, kecemasan sosial, keangkuhan, dan kesepian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dan variabel terikatnya keterampilan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang yang mengakses jejaring sosial instagram. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mahasiswa psikologi yang memiliki akun instagram bukan untuk kepentingan bisnis, mengakses instagram lebih dari 4 jam perhari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecanduan

mengakses jejaring sosial instagram dan skala keterampilan sosial. Kedua instrumen telah diuji coba kepada 119 orang mahasiswa sehingga didapatkan validitas dan reliabilitasnya. Pada skala kecanduan mengakses jejaring sosial didapatkan 24 item yang valid dengan koefisien kolerasi 0,847. Sementara pada skala keterampilan sosial didapatkan 16 item yang valid dengan koefisien kolerasi item 0,685. Analisis yang digunakan adalah kolerasi *Product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian rata-rata empiris kecanduan mengakses instagram dari subjek penelitian sebesar

62,26 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 60. Pada skala keterampilan sosial rata-rata empiris dari subjek penelitian diperoleh sebesar 32,16 dan rata-rata hipotetiknya 33,5. Berdasarkan aspek dalam variabel keterampilan sosial rata-rata empiris keterampilan sosial lebih rendah dibandingkan rata-rata hipotetik dalam penelitian. Artinya tingkat keterampilan sosial subjek dalam penelitian ini lebih rendah dari pada populasi pada umumnya. Hal ini menunjukkan subjek penelitian memiliki kemampuan *social presentation*, *social scanning*, *social flexibility* yang rendah. Berikut hasil pengolahan data keterampilan sosial berdasarkan kategori:

Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	(%)
<i>Social presentation</i>	$14 \leq \chi$	Sangat Tinggi	20	40 %
	$11,67 \leq \chi < 14$	Sedang	25	50 %
	$9,34 \leq \chi < 11,67$	Sangat rendah	5	10 %
Jumlah			50	100%
<i>Social scanning</i>	$8 \leq \chi$	Sangat Tinggi	27	54%
	$6,67 \leq \chi < 8$	Sedang	19	38%
	$5,34 \leq \chi < 6,67$	Sangat rendah	4	8%
Jumlah			50	100%
<i>Social flexibility</i>	$10 \leq \chi$	Sangat Tinggi	22	44%
	$8,4 \leq \chi < 10$	Sedang	27	54%
	$6,8 \leq \chi < 8,4$	Sangat rendah	1	2%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat pada aspek *Social flexibility* sebanyak 27

subjek (54%) berada pada kategori sedang. Pada aspek *social presentation* sebanyak 25

subjek (50%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada aspek *Social scanning* dapat dilihat bahwa sebanyak 27 subjek (54%) berada dikategori sangat tinggi.

Berdasarkan aspek kecanduan mengakses instagram, rata-rata empirisnya lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek

merasakan *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal symptoms*, *conflict* yang lebih tinggi ketika mengakses instagram, hal ini menyebabkan subjek tidak dapat mengontrol dirinya ketika mengakses instagram. Berikut hasil pengolahan data kecanduan instagram berdasarkan kategori:

Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecanduan Mengakses Instagram

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
<i>Salience</i>	$7,5 \leq \chi$	Sangat Tinggi	48	96 %
	$6 \leq \chi < 7,5$	Tinggi	1	2 %
	$4,5 \leq \chi < 6$	Rendah	1	2 %
	$\chi < 4,5$	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Mood modification</i>	$10 \leq \chi$	Sangat Tinggi	9	18 %
	$8 \leq \chi < 10$	Tinggi	31	62 %
	$6 \leq \chi < 8$	Rendah	9	18 %
	$\chi < 6$	Sangat Rendah	1	2 %
Jumlah			50	100%
<i>Tolerance</i>	$10 \leq \chi$	Sangat Tinggi	33	66 %
	$8 \leq \chi < 10$	Tinggi	17	34 %
	$6 \leq \chi < 8$	Rendah	0	0 %
	$\chi < 6$	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Withdrawal symptoms</i>	$15 \leq \chi$	Sangat Tinggi	33	66 %
	$12 \leq \chi < 15$	Tinggi	16	32 %
	$9 \leq \chi < 12$	Rendah	1	2 %
	$\chi < 9$	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Conflict</i>	$20 \leq \chi$	Sangat Tinggi	16	32 %
	$16 \leq \chi < 20$	Tinggi	26	52 %
	$12 \leq \chi < 16$	Rendah	7	14 %
	$\chi < 12$	Sangat Rendah	1	2 %
Jumlah			50	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat Pada aspek *salience* sebanyak 48 subjek (96%) berada pada kategori sangat

tinggi. Pada aspek *tolerance* dan *withdrawal symptoms* memperoleh skor yang sama sebanyak 33 subjek (66%)

berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya dua aspek yang berada pada kategori tinggi yaitu aspek *mood modification* sebanyak 31 subjek (62%) dan pada aspek *conflict* sebanyak 26 subjek (52%) berada pada kategori tinggi.

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas yang didapatkan pada variabel kecanduan mengakses jejaring sosial instagram 0,685 dan $p=0,737$ ($p>0,05$) yang menandakan data berkontribusi normal. Pada variabel keterampilan sosial K-SZ yang diperoleh sebesar K-SZ yang diperoleh sebesar 1,292 dan $p=0,071$ ($p>0,05$) yang menandakan data pada variabel tersebut berkontribusi normal. Dengan demikian uji normalitas telah terpenuhi. Sementara itu pada uji linearitas diperoleh $F=5,383$ dan nilai $p=0,028$ ($p<0,05$) sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi. Hasil kolerasi mengenai hubungan antara kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dengan keterampilan sosial diperoleh koefisien kolerasi (r) sebesar -0,340 dan nilai $p=0,016$ ($p<0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan terdapat hubungan negatif yang signifikan kecanduan mengakses jejaring sosial dengan keterampilan mengakses jejaring

sosial instagram pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang.

Pembahasan

Pengukuran keterampilan sosial pada penelitian ini dibuat dari skala berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Wu (2008) yaitu, *social persentation*, *social flexibility*, *social scanning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki tingkat kemampuan keterampilan sosial dalam kategori sedang. Berdasarkan aspek dari keterampilan sosial, keseluruhan aspek berada dalam kategori sedang dengan aspek *social presentation* berada dalam kategori sedang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sudah dapat memahami aturan-aturan sosial namun belum bisa mengembangkannya secara maksimal.

Menurut teori peran Biddle (1986) individu berperilaku dengan cara yang tepat karena adanya aturan sosial. Aturan merupakan bagian dari individu yang berperan penting dalam konteks sosial serta peran ini berhubungan dengan perilaku yang dirasakan dan diharapkan dalam situasi sosial. Caplan (2005) mengungkapkan bahwa individu dengan *social presentation* yang rendah cenderung

memilih interaksi secara online dibandingkan berinteraksi secara langsung.

Pengukuran kecanduan mengakses instagram dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori Griffiths (2005) yaitu, aspeknya *saliency, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dalam kategori tinggi. Mami dan Zad (2014) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki individu dapat memprediksi tingkat kecanduan internet. Davis, Flett, dan Besser (2009) mengungkapkan bahwa kecanduan internet merupakan ketidak mampuan individu untuk mengontrol dirinya dalam mengakses internet yang menyebabkan penggunanya mengalami kesulitan psikologi, sosial, dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan aspek kecanduan mengakses jejaring sosial instagram menunjukkan bahwa keseluruhan aspek berada dalam kategori tinggi dengan aspek *Saliency* berada dalam kategori sangat tinggi. Subjek dalam penelitian ini menjadikan aktifitas mengakses jejaring sosial instagram merupakan aktifitas yang penting dalam kehidupannya. Setiaji dan Virlia (2016) mengemukakan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi seseorang

dalam mengakses instagram adalah faktor coping, maksudnya individu sering menggunakan internet sebagai sarana untuk mengubah perasaannya dan melarikan diri dari masalah. Namun kecanduan mengakses jejaring sosial yang tinggi dapat membuat penggunanya mengalami masalah interpersonal.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Jenaabadi dan Fatehrad (2015) yang menemukan kolerasi negatif antara kecanduan penggunaan internet dengan keterampilan sosial, penggunaan internet yang tinggi berhubungan dengan rendahnya keterampilan sosial hal ini dikarenakan semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk online semakin berkurang kesempatan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya sehingga waktu yang digunakan untuk mengasah keterampilan dengan individu lain akan terbatas. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Nurmandia, Wigati, dan Masluchah (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan

kecanduan jejaring sosial, semakin sering individu mengakses jejaring sosial maka semakin rendah keterampilan sosialisasinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah diteliti, menunjukkan bahwa kecanduan mengakses jejaring sosial instagram yang tinggi berhubungan dengan keterampilan sosial yang rendah. Merrel dan Gimple (dalam Marjorsy, Kinasih, Andriani & Lisa, 2013) mengungkapkan individu dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung menganggap bahwa percakapan biasa dianggap sebagai suatu tugas yang sangat sulit, sehingga membuat individu merasa tidak nyaman dan menarik diri dalam lingkungan ketika harus berkomunikasi secara langsung. Dalam penelitian ini mahasiswa psikologi yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan menggunakan jejaring sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Yuwanto (2010) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecanduan mengakses jejaring sosial adalah faktor sosial, dimana faktor sosial ini merupakan sarana untuk individu berinteraksi dengan orang lain, dalam faktor ini terdapat *mandatory behavior* yang artinya memuaskan

kebutuhan dalam berinteraksi dengan orang lain). Dalam penelitian ini subjek penelitian memiliki tingkat kecanduan yang sangat tinggi sehingga individu merasa kebutuhan dalam berinteraksi terpenuhi ketika mengakses jejaring sosial. Hasil penelitian dari Li dan Lepp (2015) mengungkapkan adanya dampak negatif dari pengguna jejaring sosial yang berlebihan, dimana individu yang mengakses jejaring sosial yang berlebihan akan mengalami penurunan performa akademik, kualitas tidur, dan penurunan aktifitas lainnya seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Kecanduan mengakses jejaring sosial instagram pada mahasiswa psikologi digolongkan pada kategori tinggi.
2. Keterampilan sosial pada mahasiswa psikologi digolongkan pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan mengakses instagram dengan keterampilan sosial di Universitas Negeri Padang. Semakin tinggi kecanduan mengakses jejaring sosial instagram pada mahasiswa psikologi maka semakin rendah keterampilan sosialnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka di dapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Adapun saran untuk subjek, bagi pengguna jejaring sosial instagram yang mengakses instagram lebih dari 6 jam perhari diharapkan untuk mengurangi durasi pemakaian jejaring sosial instagram, sebaiknya subjek dalam penelitian ini melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan cara berkomunikasi secara langsung dan bergabung dalam kegiatan positif bersama teman-temannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu, kecanduan mengakses jejaring sosial instagram dan keterampilan sosial agar dapat menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang berbeda untuk memperkaya kajian tentang keterampilan sosial dan kecanduan mengakses instagram. Kemudian memilih variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan kecanduan mengakses instagram atau keterampilan sosial serta dapat mengganti subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Andarwati, L. (2015). Self image based on intensity of the use social networking instagram. *E-jurnal Bimbingan Konseling*, 3, 5.
- Basri, A. S. H. (2014). Kecenderungan internet addiction disorder mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi ditinjau dari religiositas. *Jurnal Dakwah*, XV (2), 407-431.
- Biddle, B. J. (1986). Recent development in role theory. *Annual Review Of Sociology*, 12, 67-92.
- Caplan, S. E. (2005). A social skill account of problematic internet use university of delaware. *Journal of communication*. 6, 721-736.
- Cicekoglu, P., Durualp, E., & Durualp, E. (2014). Evaluation of the level of internet addiction among 6th-8th grade adolescents in term of various variables. *European Journal of Research on Education*, 22-28.
- Davis, R. A., Flett, G. L., & Besser, A. (2002). Validation of a new scale for

- measuring problematic internet use: implication for pre-employment screening. *Cyber Psychology & Behavior*, 5, 331-345.
- Dangkrueng, S., WannaUeumol, T., Yodming, P., & Sirithongthaworn, S. (2013). Relationship between internet addiction and teenage social skills : a case study of mathayom suksa students in the northern region . *International Journal of Child Development and Mental Healty*, 1 (2), 26-30.
- Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 1(2), 101-197.
- Istri, D. (2012). Hubungan antara kontrol diri dan keterampilan sosial dengan kecanduan internet pada siswa smk. *Prosiding Semnas Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi* , 102-107.
- Jenaabadi, H., & Fatehard, G. (2015). A study of the relationship between internet dependence and social skills of students of medical sciences. *Modern Applied Science* , 9 (8), 49-54.
- Li, J., & Lepp, A. (2015). Locus control and cell phone use : implication for sleep quality, academic performance, and subjective well being. *Computer in Human Behavior* , 52, 450-457.
- Mahendra, B. (2016). Eksistensial sosial remaja dalam instagram (sebuah prespektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi* , 16 (1), 152.
- Mailanto, A. (2016, Januari 14). Pengguna instagram di indonesia terbanyak, mencapai 89%. Retrieved from OKEZONE:https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna_instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89.
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dan kecanduan situs jejaring sosial pada masa dewasa awal. *Proceeding PESAT* , 78-83.
- Mami, S., & Hatami-Zad, A. (2014). Investigating the effect of internet addiction on social skills and in high school students achievement. *Internasional J. Soc. Sci & Education* , 56-60.
- Michelson, L., Sugai, D.P., Wood, R. P., & Kazdin, A. E. (2013). *Social Skills assesment and training with children : an empirically based handbook*. New York: Springer Science & Business Media.

- Ningtyas, Y. D. S. (2012). Self control dengan internet addiction pada mahasiswa . *Educational Psychology Journal* , 1, 28.
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan sosial menjaga Kesejahteraan psikologis pengguna internet. *Jurnal Psikologi* , 43 (3), 183-193.
- Nurmandia, H., Wigati, D., & Masluchah, L. (2013). Hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan kecanduan jejaring sosial. *jurnal penelitian psikologi* , 4 (2), 107-118.
- Sari, E. P. (2015). Peran media massa dan fungsinya sebagai agen sosialisasi gender. *Jurnal Ilmu Berbagi Vol. 2014, No. 3*, 3.
- Seo, M., Kang, H.S., & Yom, Y. H. (2009). Internet addiction and interpersonal problems in korean adolescent. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*. 27(4), 226-233.
- Setiaji, S., & Virlia, S. (2016). Hubungan kecanduan game online dan keterampilan sosial pada pemain game dewasa awal di jakarta barat. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9 (2), 93-101.
- Yuwanto, L. (2010). Causes of mobile phone addiction. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 25(3), 225-229.